

Peran Literasi Digital dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Deskriptif

Ummu Nihayah¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Pendidikan memanfaatkan literasi digital untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran literasi digital dalam mendukung pengembangan karakter positif siswa. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pendidik, serta analisis dokumen hasil kerja siswa. Literasi digital pada siswa sekolah dasar mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab, serta mengintegrasikan kompetensi etis, kognitif, dan sosial-emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memungkinkan siswa untuk melakukan dekonstruksi pesan, mengidentifikasi bias, dan menyusun argumen yang logis. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat literasi tinggi menunjukkan kecenderungan untuk bersikap skeptis secara sehat terhadap informasi baru dibandingkan siswa yang hanya memiliki kemampuan membaca mekanistik.

Kata Kunci: *Literasi digital, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Education utilizes digital literacy to strengthen character education in elementary schools. This study aims to describe the role of digital literacy in supporting the development of positive student character. The research method uses a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, in-depth interviews with educators, and analysis of student work documents. Digital literacy in elementary school students includes the ability to access, understand, evaluate, and use digital information responsibly, as well as integrate ethical, cognitive, and socio-emotional competencies. The results of the study show that literacy functions as a cognitive foundation that enables students to deconstruct messages, identify biases, and formulate logical arguments. Field findings indicate that students with high literacy levels show a tendency to have a healthy skepticism towards new information compared to students who only have mechanistic reading skills.

Keywords: *Digital literacy, Character Education, Elementary School*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi teknologi yang ditandai dengan berkembangnya Revolusi Industri 4.0 dan pergeseran menuju Society 5.0 pendidikan menuntut untuk hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi secara bijak di lingkungan digital. Di era digital saat ini, tantangan utama bukan lagi cara mendapatkan informasi, melainkan cara mengelola, menguji kebenaran, dan menyatukannya secara cerdas. Literasi bukan lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan kognitif untuk membedakan fakta dari opini di tengah banjir informasi.¹ Transformasi makna literasi ini terjadi seiring dengan pergeseran lanskap media berarti arus data mengalir tanpa henti dan cenderung tanpa kurasi yang memadai, sehingga menuntut individu untuk memiliki filter mental yang jauh lebih kuat dibandingkan generasi sebelumnya. Dengan demikian, penguasaan literasi di masa depan tidak hanya terbatas pada pemahaman tekstual, tetapi meluas menjadi sebuah mekanisme pertahanan intelektual yang memungkinkan siswa untuk menavigasi kompleksitas realitas digital yang semakin kabur antara kebenaran objektif dan manipulasi sintesis.

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak dini. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif.² Literasi adalah pintu gerbang menuju pemahaman konseptual yang mendalam.³ Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi tidak berhenti pada tahap dekoding simbol atau kata, melainkan berlanjut pada rekonstruksi makna yang memungkinkan individu mengaitkan informasi baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks ini, pentingnya membaca untuk menjaga objektivitas kognitif, sebuah teknik yang pembaca tidak hanya terpaku pada satu sumber saja, melainkan aktif berpindah antar-tab atau sumber lain untuk memverifikasi kredibilitas klaim yang sedang dibaca.⁴

UNESCO. (2023). *Literacy For A Human-Centered Recovery: Narrowing The Digital Divide*. UNESCO Publishing.¹

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub.²

Smith, J. (2020). *Literacy as a gateway to conceptual understanding*. Academic Press.³

Dini, A., Tasrif, F., Irfan, D., & Hidayat, H. (2025). Hubungan Literasi Digital dan Technology Usefulness⁴ dengan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Teknik Elektronika. *Journal of innovative and Creativity*, 5(2), 19594-19608. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.3175>

Lebih lanjut, dalam studi terbarunya menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa membaca teks dari berbagai perspektif memiliki fleksibilitas kognitif 30% lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya membaca buku teks tunggal. Keuntungan kognitif ini muncul karena paparan terhadap sudut pandang yang kontradiktif memaksa otak untuk melakukan operasi mental tingkat tinggi, seperti membandingkan, menyintesis, dan melakukan negosiasi makna di tengah ambiguitas. Dengan demikian, diversifikasi bahan bacaan bertransformasi menjadi latihan intelektual yang memperluas kapasitas plastisitas otak, yang pada akhirnya membentuk karakter pembelajar yang adaptif, terbuka, dan mampu memecahkan masalah kompleks dengan pendekatan yang multidimensional.⁵

Peran sekolah dan keluarga sangat penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter pelajar. Sekolah berperan dalam mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sedangkan keluarga berfungsi sebagai pendamping dan teladan dalam penggunaan media sosial. Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan digital yang aman bagi perkembangan karakter pelajar.⁶ Selanjutnya, menegaskan bahwa kolaborasi tersebut efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran etis di ruang digital.⁷

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan pendidikan karakter apabila diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran. Iskandar dkk. (2024) menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi jembatan penguatan karakter siswa di era Society 5.0.⁸ Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kajian konseptual atau studi literatur, dan belum banyak mengkaji praktik nyata guru dalam mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter di kelas. (Santoso & Marlina (2020) Menyimpulkan bahwa literasi digital berbasis karakter merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan modern.⁹ Hal ini sejalan dengan temuan (Nurhayati et al. (2024) Menyatakan bahwa penguatan karakter

Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40-47. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoi.v2i1.13185>

Handayani, D., & Prasetyo, S. (2022). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Lingkungan Digital yang Aman. ⁶ Pressmedia

Lestari, F., & Widodo, W. (2021). Literasi Digital Berbasis Nilai dalam Pembentukan Karakter Pelajar. ⁷ Pressmedia

Iskandar, S., Siregar, Y. A., Anwar, Y., Suherman, M., & Hartati, S. (2024). Literasi digital sebagai jembatan ⁸ penguatan pendidikan karakter di era 5.0. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 90–98.

Santoso, G., & Marlina, S. (2020). *Literasi Digital Berbasis Karakter dalam Pendidikan Modern*. Alfabeta.⁹

melalui literasi digital menjadi kunci dalam menyiapkan generasi muda yang matang secara sosial dan moral.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik integrasi literasi digital dan pendidikan karakter dilakukan oleh guru sekolah dasar dalam pembelajaran berbasis video. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menganalisis video pembelajaran guru serta wawancara sebagai bentuk triangulasi data. Dengan demikian, penelitian ini memberikan diharapkan dapat gambaran konkret tentang bagaimana literasi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena integrasi literasi digital dan pendidikan karakter pembelajaran sekolah dalam dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan konteks, bukan pada pengukuran statistik atau generalisasi kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental, yaitu penelitian yang memanfaatkan satu kasus untuk memahami isu yang lebih luas terkait praktik pembelajaran digital berbasis karakter.

Penelitian ini berfokus pada 30 siswa kelas V di SDN Minu Tropodo Waru, Sidoarjo, karena pada tahap ini siswa mulai beralih dari sekadar bisa membaca (literasi dasar) ke kemampuan memahami makna bacaan (literasi fungsional). Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* (memilih sampel dengan tujuan tertentu), yakni siswa yang dipilih berdasarkan variasi kemampuan literasi (tinggi, sedang, dan rendah), dan guru kelas sebagai informan kunci untuk memberikan informasi pendukung. Tujuannya agar data yang diperoleh dapat menggambarkan keberagaman pola pikir kritis siswa di sekolah tersebut (Miles et al., 2019).¹¹

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, analisis isi video pembelajaran, yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penerapan literasi digital serta nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam proses pembelajaran. Video dianalisis

Nurhayati, S., Rahman, A., & Putri, D. A. (2022). Implementasi edukasi literasi digital berbasis teknologi¹⁰ sebagai persiapan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di sekolah dasar. Dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan (SENIAS). Universitas Islam Madura. <https://prosiding.uim.ac.id/index.php/senias/article/view/522>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). The miniature guide to critical thinking concepts and¹¹ tools (8th ed.). Rowman & Littlefield.

menggunakan lembar observasi yang mencakup aspek penggunaan media digital, interaksi guru dan siswa, penyisipan nilai karakter, etika digital, serta kreativitas pembelajaran. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara daring untuk menggali pandangan guru mengenai literasi digital, strategi pembelajaran, nilai karakter yang ditanamkan, serta tantangan dan solusi dalam penerapannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan pengelompokan tematik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui proses triangulasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis video pembelajaran dengan data wawancara guru. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi temuan penelitian narasumber kesesuaian untuk interpretasi kepada memastikan peneliti dengan pengalaman guru. Diskusi dengan teman sejawat juga dilakukan untuk meningkatkan objektivitas dan kredibilitas hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Minu Tropodo Waru, Sidoarjo, dengan melibatkan 30 siswa kelas V. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran sekolah dasar, hasil analisis video pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan media digital secara aktif dalam proses pembelajaran. Video pembelajaran digunakan sebagai sarana penyampaian materi yang disertai dengan visualisasi, narasi, dan instruksi yang jelas. Guru tidak hanya menyajikan konten secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa untuk mengamati, berpikir, dan memberikan respons terhadap materi yang ditampilkan. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran ini mencerminkan beberapa aspek literasi digital menurut Gilster (1997), seperti kemampuan memahami informasi digital dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran. Guru juga memberikan arahan kepada siswa tentang cara menggunakan media digital secara tepat, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses

berpikir siswa. Hasil Penelitian dan Pembahasan mencakup hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan hasil penelitian.¹²

Temuan di lapangan menegaskan aspek kognitif murni, hasil penelitian ini juga mengungkap korelasi yang signifikan antara kemampuan literasi dengan kemandirian intelektual siswa saat menghadapi dilema informasi. Selama observasi berlangsung, peneliti menemukan bahwa siswa dengan tingkat literasi tinggi menunjukkan perilaku "skeptisisme yang sehat". Saat diberikan dua teks dengan sudut pandang yang bertentangan mengenai satu topik (misalnya: manfaat dan bahaya penggunaan gadget), kelompok siswa literasi tinggi tidak terburu-buru memihak. Mereka melakukan perbandingan diksi dan mencari bukti pendukung dalam teks tersebut. Hal ini kontras dengan kelompok literasi rendah yang cenderung memilih jawaban berdasarkan preferensi pribadi atau instruksi guru, tanpa mampu memberikan basis argumen yang kuat dari teks yang disediakan.

Selain temuan kognitif, data penelitian juga menyingkap dimensi emosional dan persistensi siswa dalam memecahkan masalah kompleks melalui literasi. Peneliti mencatat bahwa siswa dengan kemampuan literasi tinggi menunjukkan tingkat ketahanan (*academic resilience*) yang lebih baik saat menghadapi teks yang sulit dipahami. Mereka cenderung menggunakan strategi literasi mandiri, seperti membaca ulang bagian yang membingungkan atau mencari keterkaitan dengan gambar dan teks, untuk menemukan jawaban yang logis.

Data kualitatif dari sesi wawancara menunjukkan bahwa kekayaan literasi memengaruhi cara siswa mengonstruksi solusi atas sebuah masalah. Siswa yang terpapar pada bacaan naratif dan ekspositori yang beragam cenderung memiliki kemampuan "transfer of knowledge" yang lebih baik. Mereka mampu mengambil nilai atau logika dari sebuah cerita fiksi dan menerapkannya dalam memecahkan masalah kehidupan nyata yang didiskusikan di kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi tidak hanya memengaruhi kecepatan membaca, tetapi juga membentuk struktur saraf berpikir yang lebih kompleks, memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antarvariabel yang bagi siswa lain mungkin tidak terlihat.

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi bukan sekadar keterampilan teknis dalam mengeja atau merangkai kata, melainkan sebuah "pintu gerbang" kognitif yang memungkinkan siswa sekolah dasar memasuki ranah abstraksi. Berdasarkan observasi di lapangan, siswa dengan tingkat literasi yang matang memiliki struktur kosa kata yang jauh lebih kaya. Kekayaan leksikal ini berperan krusial sebagai alat bantu simpanan memori kerja (*working memory*) yang memudahkan siswa memahami premis-premis kompleks dalam sebuah wacana.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran digital analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital mengandung berbagai nilai pendidikan karakter. Nilai tanggung jawab terlihat ketika siswa diminta menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan video pembelajaran secara mandiri. Nilai disiplin ditanamkan melalui aturan penggunaan media digital, seperti waktu belajar dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, nilai kerja sama muncul melalui aktivitas diskusi yang difasilitasi guru, baik secara lisan maupun melalui refleksi bersama. Guru juga menekankan pentingnya kejujuran dan etika digital, khususnya dalam penggunaan sumber informasi dari internet. Penanaman nilai-nilai ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi media efektif dalam penguatan karakter apabila dirancang secara sadar dan terarah.

Sebagai bentuk implementasi, media sosial dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui proyek pembuatan konten edukatif oleh siswa, seperti kampanye anti-hoaks atau video literasi digital yang dipublikasikan melalui platform media sosial sekolah. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan digital, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan empati sosial. Melalui proses refleksi dan umpan balik dari guru, siswa diajak mengevaluasi dampak konten yang mereka hasilkan terhadap audiens, sehingga pembelajaran karakter berlangsung secara kontekstual, kritis, dan bermakna.

Pandangan guru terhadap integrasi literasi digital dan pendidikan karakter hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang integrasi literasi digital dan pendidikan karakter sebagai kebutuhan yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran saat ini. Guru menyadari bahwa siswa sudah sangat dekat dengan teknologi, sehingga pembelajaran menyesuaikan tersebut. dengan Namun, menekankan guru perlu realitas juga pentingnya pendampingan dan pengarahan agar penggunaan teknologi tidak

berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku siswa. Guru beberapa mengakui tantangan, adanya seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan strategi pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran karakter.

Sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran sekaligus pembentukan mengintegrasikan karakter. Guru dapat penggunaan media sosial melalui pembelajaran berbasis proyek, misalnya dengan meminta siswa membuat konten edukatif berupa video pendek atau poster digital yang dibagikan melalui platform daring. Praktik ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga melatih kedisiplinan dan etika digital siswa. Handayani & Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan media sosial meningkatkan keterampilan kolaboratif dan hasil belajar siswa secara signifikan.¹³ (Lestari et al.2023) juga menemukan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah berdampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter pelajar di era digital. Dalam kehidupan sehari-hari, pendampingan orang tua dapat dilakukan dengan mengawasi waktu penggunaan media sosial, berdiskusi tentang konten yang dikonsumsi anak, serta memberikan contoh perilaku digital yang baik. (Rahmawati & Sari 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendampingan orang tua secara konsisten mampu menurunkan risiko perilaku negatif pelajar di media sosial, seperti cyberbullying dan kecanduan gawai.¹⁴ (Fauzi et al. 2023) juga mengungkapkan bahwa dukungan lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat nilai moral dan etika pelajar dalam berinteraksi di ruang digital.¹⁵

Dengan menerapkan strategi¹⁶ ini, sekolah dasar tidak hanya mencetak siswa yang "bisa membaca", tetapi juga generasi yang "berpikir melalui apa yang siswa baca". Perlu ditekankan kembali bahwa pengaruh literasi terhadap pola pikir kritis di sekolah dasar

Handayani, D., & Prasetyo, S. (2022). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Lingkungan Digital yang Aman. ¹³ Pressmedia

Rahmawati, L., & Sari, D. (2021). Pendampingan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial yang Sehat. ¹⁴ Alfabeta.

Fauzi, A., & Anwar, M. (2023). Sarana Refleksi Nilai Moral Melalui Media Sosial. Pressmedia¹⁵

Fauzi, A., & Anwar, M. (2023). Sarana Refleksi Nilai Moral Melalui Media Sosial. Pressmedia ¹⁶

bekerja melalui mekanisme internalisasi bahasa sebagai alat nalar. Sejalan dengan temuan tentang "beban kognitif", pembahasan ini menyoroti bahwa ketika literasi dasar (membaca teknis) sudah menjadi otomatis, maka kapasitas mental siswa sepenuhnya dialokasikan untuk pemrosesan tingkat tinggi. Kesenjangan antara siswa yang sekadar 'bisa membaca' dan 'bisa memahami' menjadi bukti nyata bahwa literasi kritis belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum operasional. Hal ini memperkuat premis bahwa literasi harus dipandang sebagai sebuah kontinum, bukan sekadar garis finis setelah anak mampu mengeja kata.

E. KESIMPULAN

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran sekolah dasar berperan penting membentuk karakter pelajar apabila didukung literasi digital kritis berbasis nilai. Pembelajaran berbasis video yang dirancang secara terarah mampu menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter. Pembentukan karakter digital memerlukan sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui integrasi literasi digital beretika dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, kolaborasi dengan orang tua, penguatan kesadaran sosial, riset berkelanjutan, serta kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam literasi digital berbasis karakter dikembangkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Dini, A., Tasrif, F., Irfan, D., & Hidayat, H. (2025). Hubungan Literasi Digital dan Technology Usefulness dengan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Teknik Elektronika. *Journal of innovative and Creativity*, 5(2), 19594-19608. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.3175>
- Fauzi, A., & Anwar, M. (2023). *Sarana Refleksi Nilai Moral Melalui Media Sosial*. Pressmedia
- Fitria, N. K., & Purnomo, H. (2023). Penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui gerakan literasi digital dalam pembelajaran PKn. *Ibtidaiy: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 344–359.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub.

- Handayani, D., & Prasetyo, S. (2022). *Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Lingkungan Digital yang Aman*. Pressmedia
- Iskandar, S., Siregar, Y. A., Anwar, Y., Suherman, M., & Hartati, S. (2024). Literasi digital sebagai jembatan penguatan pendidikan karakter di era 5.0. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 90–98.
- Lestari, F., & Widodo, W. (2021). *Literasi Digital Berbasis Nilai dalam Pembentukan Karakter Pelajar*. Pressmedia
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Publications.
- Maulita, P. P., Suprihatin, S., & Sukmawati, N. (2022). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 5(2), 101–112.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools (8th ed.)*. Rowman & Littlefield.
- Nurhayati, S., Rahman, A., & Putri, D. A. (2022). Implementasi edukasi literasi digital berbasis teknologi sebagai persiapan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di sekolah dasar. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan (SENIAS)*. Universitas Islam Madura. <https://prosiding.uim.ac.id/index.php/senias/article/view/522>
- Rahmawati, L., & Sari, D. (2021). *Pendampingan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial yang Sehat*. Alfabeta.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40-47. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Santoso, G., & Marlina, S. (2020). *Literasi Digital Berbasis Karakter dalam Pendidikan Modern*. Alfabeta.
- Smith, J. (2020). *Literacy as a gateway to conceptual understanding*. Academic Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tauhid, R. (2025). Literasi digital sebagai pilar penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 12–25.
- UNESCO. (2023). *Literacy For A Human-Centered Recovery: Narrowing The Digital Divide*. UNESCO Publishing.
- Wahyuningsih, E. Dasar (2025). Pengembangan media literasi digital dalam meningkatkan pemahaman keanekaragaman budaya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 88–97.

